

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Tentang *Ta'zir*

1. Pengertian *Ta'zir*

Hukuman dalam pendidikan mempunyai pengertian yang luas, mulai dari hukuman ringan sampai hukuman yang berat.⁶ Punishment menurut bahasa berasal dari bahasa Inggris, yaitu dari kata punishment yang mempunyai arti sama dengan law (hukuman atau siksaan).⁷

Ta'zir secara umum diberlakukan sebagai sanksi terhadap pelanggaran norma-norma keagamaan, pembedaan dimaksudkan untuk mendatangkan kemashlatan umat dan mencegah kezaliman atau kemadharatan.⁸ Hukuman seperti *ta'zir* diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan.

Emile Durkheim, menjelaskan bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan. Misalnya, guru menghukum murid tersebut agar tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah murid-murid yang lain tidak melakukan serupa.⁹ Demikian halnya *ta'zir*, dilakukan untuk memberikan peringatan serta upaya pencegahan dari berbagai pelanggaran. Namun *ta'zir* dalam Al-Qur'an tidak ada yang menyebutnya secara terperinci dari segi bentuk maupun hukumnya.

⁶ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 1991), 186

⁷ John M. Echoel dan Hasan Syadily, *Kamus Inggris Indonesia* (Jakarta: Gramedia, 1996), 456.

⁸ Hasbi Ash-Shidieqy, *Falsafah Hukum Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), 177.

⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori Dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 116.

(8) لَتُؤْمِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَنُعَزِّرُوهُ وَنُقِرُّوهُ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا

وَتُسَبِّحُوهُ بُكْرَةً وَأَصِيلًا (9)

Artinya: “Sesungguhnya kami mengutus kamu sebagai saksi, pembawa berita gembira dari pemberi peringatan, supaya kamu sekalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya menguatkan (agama)Nya, dan bertasbih kepada-Nya di waktu pagi dan petang”. (QS. Al-Fath: 8-9).¹⁰

Dari berbagai pengertian, makna *ta'zir* yang paling relevan adalah *man'u wa radda* (mencegah dan menolak) dan *ta'dib* (mendidik). Karena ia dapat mencegah pelaku agar tidak mengulangi perbuatannya *ta'zir* diartikan sebagai mendidik karena *ta'zir* dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki perilaku agar menyadari perbuatan jarimahnyanya kemudian meninggalkan dan menghentikannya.

Dalam memilih atau menentukan hukuman ini. Hal-hal yang perlu dipertimbangkan diantaranya:

a. Macam dan besarnya pelanggaran itu.

Menyangkut masalah tata tertib, sopan santun, ataukah hal-hal yang berhubungan dengan moral dan etika. Hukuman yang diberikan karena pelanggaran tata tertib dan sopan santun harus tidak sama dengan hukuman atas pelanggaran-pelanggaran moral

¹⁰ QS. Al-Fath: 8-9.

dan kesusilaan. Besar kecilnya pelanggaran akan menentukan berat ringannya hukuman yang diberikan.

- b. Harus diperhatikan akibat-akibat yang mungkin timbul dari hukuman itu.

Dalam menentukan suatu hukuman, sebelumnya kita harus sudah memperhitungkan akibat-akibat yang bisa terjadi. Jika telah jelas akan berakibat positif serta sudah tidak mungkin lagi melalui jalan yang lain selain hukuman, barulah hukuman ini bisa dijatuhkan.

- c. Pilihlah bentuk-bentuk hukuman yang bernilai pedagogis.

Biarpun tidak seratus persen bernilai pedagogis, sehingga tidak mengandung segi-segi negatif, tetapi pilihlah hukuman-hukuman yang sedikit mungkin segi-segi negatifnya.

- d. Sedapat mungkin jangan mempergunakan hukuman badan.

Yang dimaksud dengan hukuman badan ialah hukuman yang menimbulkan nestapa pada badan. Hukuman ini yang harus benar-benar diperhitungkan segi positif dan negatifnya. Hukuman ini cocok bagi para santri yang benar-benar bandel dan sudah tidak mempan lagi dengan teguran peringatan, dan sebagainya. Akan tetapi, sekalipun demikian harus diingat bahwa hukuman itu jangan sampai menimbulkan cedera pada anak yang dihukum.

2. Penerapan *Ta'zir*

Penerapann *ta'zir* adalah suatu sanksi yang diberikan oleh santri yang telah melakukan pelanggaran tata aturan di pondok pesantren, yang bertujuan untuk mendidik santri dan menanamkan akan pentingnya sikap disiplin dan bertanggung jawab.¹¹

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan asli dan tertua di Indonesia yang sampai saat ini mampu bertahan. Jika kita menegok sejarah kebelakangpasti akan menemukan banyak jasa dan peran pesantren terhadap bangsa dan negara. Pesantren telah mendidik anak bangsa dan menjadikan pemimpin nasional yang tangguh misalnya KH. Hasyim Asy'ari, KH. Wahab Hasbullah, KH. Bisri Syansuri dan masih banyak lagi.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan pondok pesantren banyak memiliki tatanan kehidupan sosial yang khas. Tatanan ini yang mebawa pesantren dapat menghasilkan pemimpin nasional yang lengkap, pandai dan memiliki akhlaqul karimah. Kekhasan-kekhasan di pondok pesantren antara lain Ro'an (bersih-bersih bersama), belajar bersama, Sorogan (setoran hafalan) dan juga *Ta'zir*.

Disiplin adalah kunci untuk sukses meraih ilmu, maka dari itu pondok pesantren mengajarkan kedisiplinan bagi para santrinya melalui *Ta'zir*. Santri akan dita'zir jika melanggar aturan misalnya kesiangan sholat subuh atau tidak ikut mengaji tanpa ada alasan yang benar.

¹¹ M. Arifin, ilmu pendidikan islam. (Jakarta: Bumi Aksara, 1999). 101

Secara etimologis *Ta'zir* menurut H.A. Djazuli berarti menolak atau mencegah. Istilah *Ta'zir* ini diartikan sebagai suatu pelajaran atau pendidikan dalam bentuk hukuman tertentu terhadap santri.

3. Penerapan *Ta'zir* Di Pesantren Dalam Membentuk Akhlak

Hukuman seperti *ta'zir* diberikan selain sebagai pembuat jera bagi yang dihukum, juga sebagai upaya pencegahan. Emile Durkheim, menjelaskan bahwa hukuman merupakan suatu cara untuk mencegah berbagai pelanggaran terhadap aturan.¹² Misalnya, guru menghukum muridnya agar murid tersebut tidak mengulangi kesalahannya, juga untuk mencegah agar murid-murid yang lain tidak melakukan hal serupa. Jadi jelas, bahwa hukuman bertujuan untuk perbaikan kesalahan yang dilakukan seseorang serta memberi motivasi sebagai upaya edukasi.

Pondok pesantren sebagai basis pendidikan Islam diharapkan menjadi rujukan bagi pendidikan-pendidikan Islam yang non pesantren, karena dalam proses pendidikannya, siswa (santri) diberikan materi-materi agama tidak dalam separuh hari, tetapi dalam satu hari, dari berangkat tidur sampai bangun tidur mereka dipandu oleh nilai-nilai pendidikan yang Islami. Dari proses pendidikan di pesantren mengandung beban yang sarat terhadap pemerolehan sumber *moral value* bagi para santrinya sebagai bekal kehidupan ditengah-tengah masyarakat mereka. Sebagai salah satu lembaga pendidikan, setiap pondok pesantren menginginkan para santrinya agar dapat

¹² Emile Durkheim, *Pendidikan Moral; Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), 116.

memiliki kemampuan dan kepribadian yang baik sebagai bekal untuk hidup ditengah-tengah masyarakat. Tak terkecuali pondok pesantren.

Untuk membekali kemampuan dan pembentukan akhlak santri, pihak pondok pesantren menerapkan pendidikan dengan berbagai pola dan metode pembelajaran. Selain itu, pihak pondok pesantren melakukan pembinaan pendisiplinan kepada santri guna tercapainya tujuan pendidikan di lingkungan pesantren. Tindakan pendisiplinan tersebut berupa pemberian hukuman, misalnya gundul, menghatamkan Al-Qur'an dan lain sebagainya. Penerapan *ta'zir* (hukuman) di pondok pesantren ini diperlukan dan dilaksanakan dengan syarat tidak melampaui batas. Jika hukuman yang diberikan sudah melebihi batas (misalnya meninggal bekas pada tubuh santri) maka itulah yang dinamakan kekerasan terhadap santri. Oleh karena itu, penanganan santri yang bermasalah sudah dilakukan dengan baik dengan proses yang dan terstruktur yang sudah tertata rapi. Hal ini menghindari tindakan yang tidak proporsional kepada santri dengan prinsip-prinsip meletakkan persoalan dan penanganan sesuai dengan aturan yang berlaku. Dengan kata lain, hukuman itu diberikan untuk menekan, menghambat bahkan menghilangkan perbuatan yang menyimpang.¹³

¹³Izzat Iwadh Khalifah, *Kiat Mudah Mendidik Anak* (Jakarta: Pustaka Qalami, 2004), 119.